MANAJEMEN PERUBAHAN DAN RISIKO DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 155/IX DANAU SAUNG TANTAN KECAMATAN SEKERNAN

Dian Margaretha[1], Toho Fervin Marulita Situmorang[2], Mohammad Muspawi[3], Eva Iryani[4], Rd M Ali[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Jambi*
E-mail : dianmarg21mj@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen perubahan pada konteks pendidikan khususnya sekolah dasar merupakan salah satu tantangan yang cukup kompleks pada era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan manajemen yang ada di SDN 155/IX Danau Saung Tantan Kecamatan Sekernan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengetahui bagaimana perubahan manajemen di sekolah tersebut serta mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang dihadapi dan bagaimana strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh sekolah. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa perubahan manajemen dilakukan karena adanya tuntutan peningkatan mutu pendidikan serta dampak globalisasi dan peningkatan teknologi, serta kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting terhadap proses perubahan manajemen. Namun, tantangan muncul berupa resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan kesiapan dalam mengadopsi teknologi, serta risiko operasional seperti gangguan proses pembelajaran dan ketidakpastian dampak perubahan terhadap mutu pendidikan. Partisipasi seluruh pihak di sekolah, diskusi, pemantauan yang baik, serta evaluasi dan pemeliharaan dapat menjalankan manajemen perubahan dengan baik di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Kata Kunci : *Manajemen Perubahan, Manajemen Risiko, Sekolah Dasar, Manajemen Pendidikan*

ABSTRACT

Change management in the context of education, particularly in elementary schools, is a complex challenge in the digital age. This study aims to examine the management changes occurring at SDN 155/IX Danau Saung Tantan in Sekernan District. The research method employed is a qualitative approach using a case study to understand how management changes are implemented at the school, identify the types of risks faced, and examine the risk mitigation strategies applied by the school. The findings indicate that management changes are driven by demands for improved educational quality, the impacts of globalization, and technological advancements, and that the principal's leadership plays a crucial role in the management change process. However, challenges emerged in the form of teacher resistance to change, limited readiness to adopt technology, and operational risks such as disruptions to the learning process and uncertainty regarding the impact of changes on educational quality. The participation of all parties at the school, discussions, effective monitoring, as well as evaluation and maintenance can ensure effective change management under the principal's leadership.

Keywords : *Change Management, Risk Management, Elementary School, Education Management*

PENDAHULUAN

Perubahan di lembaga pendidikan bisa meliputi banyak hal, termasuk kurikulum, metode pengajaran, fasilitas fisik, dan budaya organisasi (Munirom, 2021). Contohnya adalah integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, penyesuaian kurikulum untuk mengikuti kebutuhan pasar kerja, atau restrukturisasi organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Namun, proses perubahan seringkali menghadapi tantangan kompleks seperti resistensi dari pihak terkait, ketidakpastian, dan kesulitan dalam memprediksi dampak perubahan secara menyeluruh. Faktor-faktor yang menghambat implementasi perubahan meliputi komposisi staf pengajar, tingkat dukungan keuangan, dan komitmen kepemimpinan (Harahap *et al.*, 2024).

Dalam mengelola perubahan, lembaga pendidikan harus menyadari bahwa perubahan tidak hanya proses linear, melainkan proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal (Kartika *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen perubahan yang komprehensif dan berkelanjutan. Ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi lembaga, analisis terhadap kebutuhan dan harapan stakeholder, serta pengembangan strategi dan rencana aksi yang menyeluruh. Manajemen perubahan di lembaga pendidikan menghadapi tantangan unik seperti kompleksitas struktur organisasi dan budaya yang sudah terbentuk. Perubahan sering kali mengganggu rutinitas dan kebiasaan yang sudah ada, sehingga memicu resistensi dan ketidakpastian di kalangan anggota lembaga (Tanjung, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen perubahan yang sensitif terhadap konteks lokal, serta memperhatikan aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi penerimaan terhadap perubahan.

Pada konteks pendidikan khususnya yang ada di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan kurikulum yang mengharuskan pembelajaran yang lebih fleksibel menggunakan teknologi, seringkali masih menjadi kendala karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan masih menggunakan metode pembelajaran manual serta peningkatan fasilitas seperti ruang kelas dan perpustakaan. Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat diperlukan dalam perencanaan perkembangan serta menjalankan visi dan misi sekolah.

Sekolah sebagai pusat utama proses pembelajaran kerap menghadapi berbagai risiko yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan, mulai dari risiko kesehatan siswa hingga gangguan operasional lainnya. (Sitohang et al., 2026). Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai risiko bahwa orang tidak mengikuti prosedur, praktik, atau aturan organisasi, sehingga menyimpang dari perilaku yang diharapkan dengan cara yang dapat merusak kinerja dan reputasi organisa-si sosial dan bisnis (Perajaka & Ngamal, 2021). Kata "Resiko" merupakan kata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari Resiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. (Silvia et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya, implementasi manajemen perubahan di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan (Andini & Aslami, 2023). Resistensi terhadap perubahan dari sebagian anggota staf, kurangnya kesiapan dalam mengadopsi teknologi baru, dan tantangan dalam mengintegrasikan perubahan dengan budaya organisasi yang sudah mapan seringkali

menjadi hambatan utama. Selain itu, terdapat juga kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah-masalah ini agar proses perubahan dapat berjalan secara lebih mulus dan efisien (Indrawati et al., 2024).

Salah satu tugas dan peran kepemimpinan ialah membuat perubahan yang menghasilakan keuntungan atau kebaikan dalam organisasi. Hal ini berdasarkan pendapat Maxwell, segala sesuatu yang berdampak keuntungan atau kebaikan dikarenakan konsep perubahan dalam suatu lembaga disebabkan oleh pemimpin. Namun sulit ditemukan pemimpin yang menginginkan dan merancang perubahan organisasinya. Padahal, idealnya setiap organisasi harus dipimpin oleh seorang leader yang mempunyai keinginan untuk maju dan berubah. Perubahan harus dihadapi karena adanya desakan dari luar digabung dengan kebutuhan dari dalam. Melakukan perubahan juga berkesempatan tertolak, baik penolakan tersebut terjadi dari personal ataupun kelompok. Akan tetapi, penolakan tetap dapat diatasi. Penolakan tersebut dapat dikurangi dengan melakukan transparansi dalam komunikasi yang mengikutsertakan semua anggota yang terlibat dalam perubahan tersebut (Diazahputra et al., 2024).

Tinjauan Pustaka

Manajemen Perubahan

Manajemen perubahan adalah langkah-langkah yang diambil secara teratur dalam mengimplementasikan pengetahuan, alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk menggerakkan perubahan pada individu yang akan terpengaruh oleh proses ini. Menurut Robbins dalam (Jaya, 2021) menyatakan bahwa "*Change is any alteration in people, structure or technology*" yang berarti perubahan dapat terjadi pada manusia, struktur atau teknologi".Artinya, perubahan tidak hanya terbatas pada transformasi individu, struktural, atau teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam unsur-unsur lingkungan, seperti nilai-nilai sistemik, serta sumber daya. Dalam era saat ini, perubahan berlangsung dengan cepat, seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terus menciptakan inovasi dengan tingkat kecepatan yang mengesankan. Ketika berbicara tentang lingkungan sekolah, perubahan dapat diinterpretasikan sebagai transformasi yang diberikan prioritas terutama pada sumber daya yang mencakup individu, sumber daya organisasi sekolah, dan peralatan yang mendukung pencapaian tujuan pekerjaan sekolah.

Manajemen perubahan menurut Teori perubahan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang cara merencanakan dan melaksanakan perubahan dalam sebuah organisasi. Meskipun modelnya sudah lama, konsep yang dikembangkan oleh Lewin tetap menjadi acuan utama sebagai metode perubahan organisasi modern (Sa'idu, 2021). Tiga fase utama dari model Lewin adalah *unfreezing* (mencairkan), *change* (perubahan), dan *refreezing* (membekukan kembali).

Konsep manajemen resiko dalam pendidikan

Manajemen risiko merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengenali, menganalisis, menilai, mengendalikan, dan mengurangi risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan, manajemen risiko fokus pada pengelolaan ancaman yang dapat mempengaruhi kelancaran pembelajaran, keselamatan siswa dan guru, serta stabilitas operasional institusi. Proses ini meliputi pengelolaan risiko internal seperti keamanan kampus dan kerusakan fasilitas, serta risiko eksternalseperti pandemi, bencana alam, dan perubahan kebijakan. Konsep manajemen risiko

didasarkan pada empat pilar utama: identifikasi risiko melalui pengumpulan data, penilaian risiko dengan matriks probabilitas dan dampak, mitigasi risiko melalui strategi seperti pelatihan dan perencanaan darurat, serta pemantauan risiko secara kontinu untuk penyesuaian selanjutnya (Maharani et al., 2025).

Jenis-jenis resiko dalam pendidikan

Risiko dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan asal, dampak, dan lingkupnya untuk membantu institusi mengenali dan mengelola ancaman secara lebih efektif. Beberapa kategori utama risiko dalam pendidikan meliputi:

1. Risiko operasional, yang mencakup gangguan pada aktivitas harian seperti kerusakan fasilitas sekolah, kegagalan sistem administrasi, dan kekurangan tenaga pengajar. Contoh risiko ini adalah bencana alam yang merusak gedung sekolah.
2. Risiko keuangan, yaitu ketidakstabilan anggaran, pengurangan dana dari pemerintah, atau ketidakmampuan membayar gaji staf, yang berdampak pada keberlangsungan institusi pendidikan.
3. Risiko reputasi, melibatkan kerusakan citra institusi akibat skandal akademik, bullying, atau berita negatif yang beredar di media sosial.
4. Risiko kesehatan dan keselamatan, yang fokus pada ancaman terhadap kondisi fisik dan mental siswa serta staf, termasuk pandemi, kecelakaan, dan kekerasan di lingkungan sekolah.
5. Risiko akademik, misalnya kegagalan penyampaian kurikulum, ketidakmerataan akses teknologi, dan isu integritas akademik seperti plagiarisme.
6. Risiko hukum, terkait pelanggaran peraturan seperti diskriminasi dan pelanggaran hak cipta yang dapat menyebabkan masalah hukum.
7. Risiko sosial atau eksternal, yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti perubahan kebijakan pemerintah, migrasi siswa, dan konflik sosial yang memengaruhi partisipasi serta inklusi pendidikan.

METODE

Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2016). Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif (Anggito, 2018) memaparkan yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru yang ada di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan. Selain itu, teknik penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, yaitu melakukan penelitian dengan melihat langsung di lapangan mengenai data yang dibutuhkan (Hanyfah *et al.*, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Perubahan di SDN 155/IX Danau Saung Tantan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan, ditemukan bahwa sekolah ini telah mengalami empat dimensi perubahan manajemen yang saling berkaitan, yaitu perubahan mutu kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, transparansi pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Seluruh dimensi perubahan tersebut dianalisis menggunakan model manajemen perubahan Kurt Lewin yang mencakup tiga tahap: *unfreezing* (pencairan), *changing* (perubahan), dan *refreezing* (pembekuan kembali). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi motor penggerak utama dalam keseluruhan proses perubahan (Harahap *et al.*, 2024).

Perubahan Mutu Kurikulum

Sebelum terjadinya perubahan, kurikulum yang diterapkan di SDN 155/IX Danau Saung Tantan masih mengadopsi kurikulum lama yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan penilaian lebih ditekankan pada nilai akhir semata. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Perubahan kurikulum mulai terjadi secara bertahap sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang didorong oleh tiga faktor utama, yaitu regulasi pemerintah, kepala sekolah yang aktif mengikuti program Guru Penggerak, serta tuntutan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Indrawati et al., 2024).

Proses perubahan mutu kurikulum di sekolah ini berjalan melalui tiga fase model Kurt Lewin. Pada fase unfreezing, kepala sekolah mengarahkan seluruh guru melalui kegiatan komunitas belajar internal untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya perubahan kurikulum. Pada fase changing, kepala sekolah mendampingi guru secara langsung dalam pembuatan modul ajar dan melaksanakan observasi kelas secara bergantian guna memastikan praktik pembelajaran baru diterapkan dengan tepat. Pada fase refreezing, evaluasi dilakukan setiap akhir semester untuk memastikan penerapan kurikulum telah sesuai dengan standar yang diharapkan. Salah satu guru menyampaikan:

> *"Saya sudah mengalami beberapa pergantian kurikulum. Perubahan ke Kurikulum Merdeka ini terasa paling signifikan karena benar-benar menuntut guru untuk lebih kreatif dan dekat dengan siswa. Kita tidak bisa lagi hanya bergantung pada buku teks."*

Dampak dari perubahan kurikulum ini dirasakan nyata dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi bersifat teacher-centered melainkan beralih ke student-centered, sehingga kreativitas siswa lebih tersalurkan, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, mutu lulusan tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari proses belajar dan aspek pembentukan karakter. Peran dalam pengawalan perubahan ini tidak hanya bertumpu pada kepala sekolah, tetapi juga melibatkan pengawas sekolah sebagai pembina dan evaluator, serta komite sekolah sebagai pemberi dukungan kebijakan (Kartika et al., 2023).

Transparansi Pengelolaan Keuangan

Sebelum adanya perubahan, pengelolaan keuangan di SDN 155/IX Danau Saung Tantan masih kurang transparan dan hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan fasilitas pembelajaran, karena alokasi anggaran tidak

dapat dipantau dan dioptimalkan secara bersama. Perubahan dalam pengelolaan keuangan mulai terjadi sejak pergantian kepala sekolah pada tahun 2025, di mana sistem pelaporan keuangan mulai dilakukan secara lebih terbuka dan akuntabel. Faktor pendorong perubahan ini meliputi kebijakan pemerintah terkait akuntabilitas dana BOS, arahan kepala sekolah yang baru, serta tuntutan transparansi dari komite sekolah (Akilah, 2019).

Ditinjau melalui model Kurt Lewin, fase unfreezing dilakukan dengan cara menyadarkan seluruh warga sekolah akan pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pada fase changing, kepala sekolah menerapkan sistem perencanaan dan pelaporan keuangan yang dilakukan melalui diskusi bersama guru dan komite sekolah. Pada fase refreezing, laporan keuangan yang rutin dan akuntabel dijadikan kebiasaan yang melekat dalam tata kelola sekolah. Setelah perubahan ini, kepercayaan warga sekolah meningkat, fasilitas pembelajaran semakin baik, dan kualitas proses belajar mengajar pun turut terdampak positif. Dalam hal ini, bendahara berperan sebagai pengelola teknis, kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, dan komite sekolah sebagai pengawas eksternal (Diazahputra et al., 2024).

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Sebelum perubahan terjadi, pemanfaatan teknologi di SDN 155/IX Danau Saung Tantan sangat minim. Pembelajaran hanya menggunakan buku teks sebagai sumber dan papan tulis sebagai media utama, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan terbatasnya inovasi guru dalam menyampaikan materi. Perubahan mulai terjadi sejak adanya pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru serta peningkatan dukungan fasilitas di sekolah, yang didorong oleh perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan yang mengharuskan integrasi digital dalam pembelajaran (Sa'idu, 2021).

Dalam kerangka model Kurt Lewin, pada fase unfreezing kepala sekolah mendorong guru untuk terbuka terhadap penggunaan teknologi melalui sosialisasi dan pemberian pemahaman tentang manfaat teknologi dalam pembelajaran. Pada fase changing, kepala sekolah mengadakan pelatihan/workshop dan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran digital. Pada fase refreezing, penggunaan teknologi dijadikan sebagai pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hasilnya, guru mulai memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, presentasi, dan aplikasi sederhana. Pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa lebih mudah memahami materi, serta motivasi belajar meningkat. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pengguna teknologi, operator sekolah sebagai pendukung teknis, dan kepala sekolah sebagai fasilitator utama (Andini & Aslami, 2023).

Perubahan Budaya Kolaborasi di Sekolah

Di luar keempat dimensi utama tersebut, terdapat perubahan lain yang dirasakan secara nyata di lingkungan SDN 155/IX Danau Saung Tantan, yaitu pergeseran budaya kerja dari yang bersifat individualistis menuju budaya kolaboratif. Sebelumnya, guru-guru cenderung bekerja sendiri-sendiri tanpa adanya praktik berbagi (sharing). Hal ini berdampak pada pembelajaran yang kurang berkembang dan bersifat monoton. Perubahan budaya ini mulai terasa sejak terbentuknya komunitas belajar guru (kombel), yang dipicu oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan program peningkatan mutu pembelajaran (Kartika et al., 2023).

Dengan model Kurt Lewin, pada fase unfreezing kepala sekolah membangun kesadaran seluruh guru tentang pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada

fase changing, kepala sekolah membentuk komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik baik antar guru. Pada fase refreezing, kolaborasi antar guru dijadikan budaya yang melekat di sekolah. Dampaknya, pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kualitas lulusan tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari karakter yang terbentuk. Temuan ini sejalan dengan pendapat Diazahputra et al. (2024) yang menegaskan bahwa transparansi komunikasi dan keterlibatan semua anggota merupakan kunci keberhasilan perubahan dalam organisasi pendidikan.

Identifikasi Risiko di SDN 155/IX Danau Saung Tantan

Dalam proses perubahan manajemen yang berlangsung, SDN 155/IX Danau Saung Tantan menghadapi berbagai risiko yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu risiko internal dan risiko eksternal. Identifikasi risiko ini merupakan langkah awal yang krusial dalam proses manajemen risiko, sebagaimana ditegaskan oleh Maharani et al. (2025) bahwa pengelolaan risiko dalam lembaga pendidikan harus dimulai dari pengumpulan data dan pemetaan potensi ancaman secara sistematis.

Risiko internal yang teridentifikasi mencakup aspek strategis berupa kesalahan pengambilan keputusan dan lemahnya sistem pengawasan, aspek operasional seperti gangguan aktivitas harian, keterbatasan sumber daya, rendahnya disiplin kerja, dan pengelolaan aset yang belum optimal, aspek finansial berupa pembiayaan yang tidak stabil, aspek teknologis terkait keterbatasan infrastruktur digital, serta risiko akademik seperti kegagalan dalam penyampaian kurikulum dan rendahnya mutu lulusan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu guru:

> *"Kami sering harus berkreasi dengan membuat alat untuk menjelaskan pelajaran, di samping kami juga harus melaksanakan kegiatan administrasi. Tentu hal itu memakan waktu, terlebih lagi kami harus mempelajari beberapa aplikasi di platform untuk menunjang pembelajaran."*

Risiko eksternal yang dihadapi sekolah meliputi perubahan kebijakan pemerintah yang berimplikasi pada aspek hukum, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang beragam, potensi konflik sosial di lingkungan sekitar sekolah, serta risiko kesehatan dan keselamatan warga sekolah. Pergantian kebijakan yang terlalu sering menjadikan guru lebih banyak menyesuaikan diri dengan regulasi baru daripada fokus pada kualitas mengajar. Selain itu, tidak semua orang tua siswa mampu menyediakan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, sehingga kesenjangan akses menjadi tantangan nyata yang dihadapi sekolah (Perajaka & Ngamal, 2021). Pernyataan seorang guru mempertegas hal ini:

> *"Setiap pergantian pemerintahan, tentu adanya kebijakan baru. Guru lebih banyak menyesuaikan dengan perubahan kebijakan daripada fokus mengajar, juga orang tua ada yang mengeluh karena tidak selalu bisa memberikan perangkat digital untuk belajar."*

Metode Manajemen Risiko yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara, SDN 155/IX Danau Saung Tantan menerapkan kombinasi dari dua metode manajemen risiko sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Hidayat (2024). Metode pertama mencakup lima langkah sistematis, yaitu:

1. identifikasi risiko,
2. analisis risiko,
3. perencanaan strategi pengendalian,
4. implementasi kebijakan mitigasi, dan

5. evaluasi serta monitoring secara berkelanjutan.

Metode kedua mencakup:

1. identifikasi risiko,
2. pengukuran risiko,
3. penentuan alternatif penanganan,
4. analisis alternatif, dan
5. pengendalian secara berkelanjutan.

Penerapan kedua metode ini berjalan secara sinergis dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah.

> *"Sebagai guru senior, saya sering dilibatkan dalam rapat identifikasi masalah. Kami memetakan dulu apa saja yang berpotensi menghambat, baru kemudian mencari solusinya bersama. Kepala sekolah selalu terbuka terhadap masukan dari guru."*

Pelaksanaan manajemen risiko di sekolah ini tidak hanya bersifat arahan dari kepala sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif seluruh guru dalam setiap tahapan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterbukaan dalam mengidentifikasi masalah, sementara guru-guru berkontribusi dalam memberikan masukan yang berbasis pengalaman lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munawwaroh (2017) yang menyatakan bahwa manajemen risiko di lembaga pendidikan dasar berjalan optimal ketika melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko, bukan hanya bergantung pada kepala sekolah semata. Senada dengan itu, Perajaka dan Ngamal (2021) menegaskan bahwa risk awareness atau kesadaran akan risiko yang dimiliki oleh seluruh tenaga pendidik merupakan fondasi utama keberhasilan manajemen risiko di lembaga pendidikan. Dengan demikian, manajemen perubahan dan manajemen risiko di SDN 155/IX Danau Saung Tantan berjalan secara integratif dan saling memperkuat satu sama lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Sitohang *et al.,* 2026).

KESIMPULAN

Perubahan manajemen yang dilakukan di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan menunjukkan bahwa, manajemen perubahan dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan menyesuaikan era globalisasi dan proses perubahan manajemen meliputi beberapa tantangan seperti resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan dalam mengadopsi teknologi. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam proses perubahan manajemen Pendidikan di SD Negeri 155/IX Danau Saung Tantan.

Dari sisi manajemen risiko, penelitian ini menemukan bahwa SDN 155/IX Danau Saung Tantan menghadapi berbagai risiko internal dan eksternal. Risiko yang paling menonjol adalah keterbatasan sumber daya, teknologis dan perubahan kebijakan pemerintahan. Sekolah mengelola risiko-risiko tersebut secara proaktif melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh guru dalam proses identifikasi dan mitigasi. Kepala sekolah berperan sentral sebagai fasilitator dalam memastikan manajemen risiko berjalan seiring dengan proses manajemen perubahan. Kedua proses ini manajemen perubahan dan manajemen risiko dapat berjalan secara sinergis di SDN 155/IX Danau Saung Tantan dan saling menguatkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Baidowi. (2022). Manajemen Perubahan Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, *55*(3), 63.

Diazahputra, M. A., Ulfatin, N., & Nurabadi, A. (2024). Pengembangan Organisasi dan Manajemen Perubahan di Sekolah sebagai Produktivitas Output Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*, 158–171. http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8656

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, *6*(1). https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697

Harahap, J., Dahlena Nasution, M., Wulandari, S. U., Pulungan, Y. K., Wildan, M., Harahap, F. A., & Nasution, I. (2024). Manajemen Perubahan dalam Organisasi Pendidikan Menurut Kurt Lewin Ditinjau dari Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 25856–25859.

Indrawati, S. S., Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., Maulana, A., & Sidik. (2024). MANAJEMEN PERUBAHAN DI SEKOLAH: TANTANGAN DAN STRATEGI UNTUK MENCAPAI KUALITAS PENDIDIKAN YANG BERKELANJUTAN. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, *2*(3), 8–15.

Kartika, I., Firman, M., Margono, M., & Rohman, A. (2023). School Principals' Responses and Challenges in the Implementation of Permendikbudristek Number 40 of 2021. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *4*(2), 230–237. https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3016

Maharani, D., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). *Penerapan Manajemen Resiko Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Globalisasi*. *02*(03), 890–894.

Munirom, A. (2021). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. *7*(1), 154–174.

Perajaka, A. M., & Ngamal, Y. (2021). *Pentingnya Manajemen Risiko dalam dunia Pendidikan (Sekolah) Selama dan Pasca Covid-19*. *2*(2), 35–50.

Silvia, K., Aisah Solin, S. N., Sihombing, U. M., Rahmadani-Ar Hsb, U., & Wirahayu, W. (2022). Manajemen Resiko dalam Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) di Universitas Tjut Nyak Dien, Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 13724–13729. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4497

Sitohang, silvetrelli ririn, Setiawati, M., & Irsyad. (2026). Implementasi Manajemen Resiko dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, *1*(2), 61–64. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1768

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In *Bandung:Alfabeta*.

Usep Suherman, Esya, E. M., & Eliva Sukma Cipta. (2024). Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, *1*(3), 109–116. https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251